

Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal

Vol. 4, No. 1(2024), page 84-95

e-ISSN: 2797-3484 and p-ISSN: 2797-5320

Journal homepage: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/shafin/index>**Implikasi Keberadaan Goodwill Pada Laporan Keuangan (Manfaat dan Distorsi)***Ilham Illahi¹, Nini Sumarni², Harfandi³*^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (UIN Bukittinggi), Indonesia*Corresponding email: ilhamillahi@uinbukittinggi.ac.id <https://doi.org/10.19105/sfj.v4i1.13354>**ARTICLE INFO****Keywords:**Goodwill; benefits; distortions;
financial Statement**ABSTRACT**

This article discusses the implications of goodwill on financial statements, focusing on its benefits and distortions. Goodwill, an intangible asset arising from acquisitions where the purchase price exceeds the fair value of identifiable assets, can positively impact a company's financial statements by increasing net worth or shareholders' equity. However, despite its benefits, goodwill also raises concerns, particularly regarding the accuracy of the value recorded. The valuation of goodwill often relies on estimates and assumptions, thus increasing the risk of inaccuracies in its measurement. Through a qualitative literature review, this study reveals that while goodwill depreciation may encourage investors and stakeholders to revise their expectations regarding future earnings and cash flows, it may also lead to managerial opportunism, thereby reducing its reliability. To mitigate such risks, companies can improve audit quality and implement effective corporate governance practices. Ultimately, this study provides valuable insights into the implications of goodwill on financial reporting practices.

*This journal under licensed Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License***PENDAHULUAN**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau International Financial Reporting Standards (IFRS) mengharuskan perusahaan untuk mengakui goodwill dalam laporan keuangan mereka. Goodwill adalah aset tak berwujud yang muncul ketika suatu perusahaan mengakuisisi bisnis lain dengan harga lebih tinggi daripada nilai tunai dan aset yang dapat diidentifikasi yang dimiliki oleh bisnis yang diakuisisi. Goodwill diakui sebagai aset tak berwujud yang mencerminkan nilai tambah yang tidak terukur secara langsung dari akuisisi tersebut. Oleh karena itu, SAK atau IFRS mengharuskan perusahaan untuk mengakui goodwill sebagai aset tak berwujud dalam laporan keuangan mereka untuk mencerminkan nilai tambah yang diperoleh dari akuisisi tersebut secara akurat.

Goodwill dapat memiliki dampak positif pada laporan keuangan perusahaan dengan meningkatkan nilai bersih atau ekuitas pemegang saham (Schatt et al., 2016). Ketika goodwill diakui dalam akuisisi bisnis, ini mencerminkan bahwa perusahaan telah melakukan investasi yang menghasilkan aset tak berwujud yang memiliki nilai strategis. Ini menambah nilai ekuitas pemegang saham dan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Lebih lanjut lagi, uji penurunan nilai juga dapat memungkinkan manajer untuk menyampaikan informasi pribadi kepada pasar (Schatt et al., 2016). Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh penurunan nilai goodwill dapat berguna bagi

investor ataupun pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk merevisi ekspektasi mereka mengenai pendapatan dan arus kas di masa depan. Hal ini menyebabkan informasi goodwill perusahaan informasi penting bagi investor pasar modal (Wen & Moehrl, 2016).

Tidak hanya memberikan manfaat kepada perusahaan, goodwill juga bisa membawa kekhawatiran. Kekhawatiran ini terutama bagi pengguna laporan keuangan terkait apakah nilai goodwill yang tercatat mencerminkan nilai sebenarnya. Hal ini berawal setelah pencatatan goodwill pada laporan keuangan, setiap tahun perusahaan harus melakukan uji terhadap penurunan (*impairment*) goodwill. Uji ini melibatkan perbandingan antara nilai terpulihkan (nilai wajar) dengan nilai tercatat goodwill. Jika uji penurunan goodwill menunjukkan bahwa nilai tercatat goodwill lebih tinggi daripada nilai terpulihkan, perusahaan harus mencatat kerugian penurunan nilai goodwill dalam laporan laba rugi.

Pencatatan kerugian penurunan nilai goodwill dapat berdampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Kerugian ini langsung mempengaruhi laba bersih perusahaan, sehingga dapat memengaruhi evaluasi kinerja perusahaan oleh para pemangku kepentingan, termasuk investor dan analis keuangan. Terlebih lagi, adanya kerugian penurunan nilai goodwill juga dapat mengurangi modal ekuitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi rasio keuangan kunci seperti rasio keuangan dan rasio solvabilitas. Karena dampak yang signifikan ini, manajer perusahaan mungkin merasa tertekan untuk memanipulasi uji penurunan nilai goodwill guna menghindari pencatatan kerugian yang dapat merugikan citra perusahaan (Nom & Riedl, 2003). Selain itu, hal tersebut bisa terjadi karena perhitungan goodwill sering kali didasarkan pada perkiraan dan asumsi. Penggunaan perkiraan dan asumsi dalam perhitungan nilai goodwill memicu ada resiko atas munculnya pengukuran yang tidak akurat (Schatt et al., 2016).

Selain itu, hal lain yang menjadi perhatian berkenaan dengan pengujian penurunan nilai goodwill. Seyogyanya, penurunan nilai atas goodwill diperkenalkan dengan tujuan untuk meningkatkan kandungan informasi dari goodwill yang dilaporkan. Namun, dalam pengujian penurunan nilai tersebut manager menggunakan diskresinya sehingga memungkinkan manager untuk mengelola laba perusahaan (Schatt et al., 2016, Abughazaleh et al., 2011). Tentu hal tersebut memungkinkan nilai goodwill dicatat mengalami *overvalue* atau *under value*. Hal hasil laporan keuangan bisa mengalami distorsi karena goodwill yang dicatumkan tidak nilai yang sesungguhnya. Untuk itu, pengguna laporan keuangan perlu diberikan keyakinan bahwa goodwill yang dicatat perusahaan menggunakan metode yang benar, termasuk metode penilaian yang digunakan, periode amortisasi, dan hasil dari uji penurunan nilai. Pengungkapan yang lengkap, transparan, dan andal tentu dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Lebih lanjut lagi, hal yang memperkuat pelaporan goodwill menjadi andal juga perlu diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan. Menurut literatur yang penulis peroleh, pelaporan goodwill pada laporan keuangan dapat diperkuat oleh kualitas auditor eksternal dan pelaksanaan *corporate governance* di perusahaan. Auditor eksternal memiliki peran krusial dalam memitigasi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemiliknya (Illahi et al., 2023). Mereka melakukan peninjauan independen terhadap laporan keuangan perusahaan untuk memastikan keakuratan dan keandalannya (Francis et al., 1999). Selain itu, auditor eksternal juga memiliki kapasitas untuk mencegah dan meminimalkan praktik-praktik yang merugikan, pelanggaran akuntansi yang meragukan, dan ketidakberesan yang signifikan yang mungkin ada pada laporan keuangan perusahaan termasuk pada pelaporan nilai goodwill.

Berkaitan dengan *corporate governance*/tata kelola perusahaan, pada perusahaan yang mampu menjalankan *corporate governance* yang efektif maka akan dapat mengurangi masalah keagenan yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian dengan memberikan pengawasan yang kuat terhadap keputusan operasional dan keuangan manajemen, sehingga membatasi pencatatan nilai goodwill yang tidak sesuai yang didasarkan perilaku oportunistik (Wang & Hu, 2023). Pendisiplinan manager melalui penerapan tata kelola yang efektif membuat manager mengungkapkan informasi yang sesungguhnya termasuk dalam pengungkapan informasi terkait goodwill (Abughazaleh et al., 2011).

Berdasarkan paparan yang telah penulis uraikan, artikel ini melakukan kajian terkait pentingnya pencatatan goodwill oleh perusahaan dan membahas adanya distorsi laporan keuangan atas pencatatan akun tersebut. Penulis juga memberikan paparan terkait faktor yang memperkuat keandalan pelaporan

goodwill terutama terkait peran auditor eksternal dan corporate governance perusahaan. Kajian ini dilakukan untuk memberikan wawasan baik kepada perusahaan dan pengguna laporan keuangan terkait hal yang diperlu dipahami dan perlu diantisipasi dari goodwill sehingga pencatatan akun tersebut bisa memberikan manfaat ke semua pihak.

Mekanisme Muncul Goodwill

Pada bidang akuntansi, istilah goodwill merujuk pada sejumlah uang yang dibayarkan dalam jumlah yang melebihi nilai wajar dari aset bersih yang dapat diidentifikasi selama proses akuisisi bisnis (Wen & Moehrle, 2016). Lebih lanjut lagi, goodwill juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara jumlah yang sebenarnya dibayarkan untuk akuisisi bisnis dan nilai wajar dari aset bersih yang dapat diidentifikasi pada saat transaksi. Jumlah goodwill muncul ketika pembayaran yang dilakukan untuk membeli suatu bisnis melebihi nilai pasar total aset bersih yang teridentifikasi pada saat transaksi akuisisi. Goodwill diakui sebagai aset tak berwujud yang mencerminkan nilai tambah yang tidak terukur secara langsung dari akuisisi tersebut.

Setelah pencatatan goodwill pada laporan keuangan, setiap tahun perusahaan harus melakukan uji terhadap penurunan (impairment) nilai goodwill. Uji ini melibatkan perbandingan antara nilai terpulihkan (nilai wajar) dengan nilai tercatat goodwill. Jika nilai tercatat goodwill melebihi nilai terpulihkan, perusahaan harus mencatat kerugian penurunan nilai. Jika uji penurunan goodwill menunjukkan bahwa nilai tercatat goodwill lebih tinggi daripada nilai terpulihkan, perusahaan harus mencatat kerugian penurunan nilai goodwill dalam laporan laba rugi.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan data Teknik Analisis

Penelitian ini membahas implikasi keberadaan goodwill pada laporan keuangan, metode *literature review* menjadi pendekatan dalam penulisan artikel ini. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan, meninjau, dan mensintesis beberapa artikel yang membahas terkait implikasi goodwill pada laporan keuangan. Melalui proses ini, peneliti dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang manfaat dan distorsi goodwill dalam konteks pelaporan keuangan. Pada awalnya, penelitian ini melakukan tahap pendahuluan di mana kata kunci spesifik seperti "goodwill dan kualitas pelaporan keuangan" dan "goodwill dan dampak negatif" digunakan untuk menyaring berbagai literatur dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Tahap awal ini pada penulisan artikel ini yaitu mencari literatur atau artikel terkait dengan menggunakan kata kunci berupa goodwill dan laporan keuangan. Pada tahapan ini penelitian menemukan 20 artikel yang membahas mengenai goodwill.

Selanjutnya, penelitian dilanjutkan ke tahap pemilihan artikel, artikel yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua kategori dimana kategori yang pertama adalah kelompok artikel yang membahas mengenai manfaat goodwill pada laporan keuangan. Untuk kelompok pertama ini, peneliti menemukan adanya 7 artikel. Untuk kategori kedua, artikel dikelompokkan kepada bahasan yang berfokus distorsi atau efek negatif goodwill pada laporan keuangan. Dimana pada tahap ini peneliti menemukan 13 artikel. Dengan memfokuskan pada artikel-artikel yang secara khusus membahas dua kategori tersebut, peneliti melakukan analisis yang berfokus kepada manfaat yang ditimbulkan goodwill atas laporan keuangan serta mengkaji kemungkinan distorsi yang timbul yang merujuk kepada hasil temuan dari penelitian terdahulu. Pendekatan selektif ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih dalam seluk-beluk peran goodwill dalam pelaporan keuangan, menyoroti kontribusi positif dan potensi jebakan yang melekat pada perlakuan akuntansinya.

HASIL

Manfaat Pencatatan Goodwill

Teori pensinyalan dalam konteks akuntansi dan bisnis mengacu pada komunikasi informasi oleh perusahaan untuk menyampaikan kualitas atau kesehatan keuangannya kepada pihak eksternal, seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dilakukan karena perusahaan memiliki informasi privat sehingga untuk mencegah terjadinya asimetri informasi dengan pengguna laporan keuangan maka perusahaan menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada public (Gros & Koch, 2020). Ketika goodwill diakui pada laporan keuangan perusahaan karena proses akuisisi bisnis mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan investasi yang menghasilkan aset tak berwujud yang memiliki nilai strategis. Kondisi tersebut menambah nilai ekuitas pemegang saham dan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Hal ini menyebabkan informasi goodwill menjadi informasi penting bagi investor pasar modal sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi goodwill yang dimilikinya (Wen & Moehrle, 2016).

Pentingnya peranan goodwill dapat dilihat dari sisi temuan dimana goodwill memiliki dampak positif pada laporan keuangan perusahaan dengan meningkatkan nilai bersih atau ekuitas pemegang saham (Schatt et al., 2016). Ketika goodwill diakui dalam akuisisi bisnis, ini mencerminkan bahwa perusahaan telah melakukan investasi yang menghasilkan aset tak berwujud yang memiliki nilai strategis. Kegiatan tersebut dapat menambah nilai ekuitas pemegang saham dan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Hal ini menyebabkan informasi goodwill perusahaan informasi penting bagi investor pasar modal (Wen & Moehrle, 2016). Pentingnya informasi goodwill ini, dapat terlihat pada penelitian yang menerangkan bahwa goodwill memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai pasar perusahaan khusus pada periode setelah konvergensi IFRS (Tri Wahyuni et al., 2018).

Berkenaan dengan penurunan nilai goodwill, uji penurunan nilai dapat memungkinkan manajer untuk menyampaikan informasi pribadi kepada pasar (Schatt et al., 2016). Informasi tersebut dapat menggambarkan mengenai pertumbuhan, laba dan arus kas perusahaan. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh penurunan nilai goodwill mungkin berguna bagi investor ataupun pihak lain untuk merevisi ekspektasi mereka mengenai pendapatan dan arus kas di masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian Abughazaleh et al., (2011) yang menyebutkan bahwa penurunan nilai atas goodwill ditujukan untuk meningkatkan kandungan informasi dari goodwill yang dilaporkan.

Distorsi Goodwill Pada Laporan Keuangan

Berkaitan dengan adanya goodwill pada laporan keuangan, perusahaan harus melakukan pengujian penurunan nilai. Manajer memiliki informasi yang lebih banyak informasi (*private*) dibandingkan investor. Begitupun dengan informasi akuntansi, dimana informasi akuntansi berada sepenuhnya ditangan manajer sehingga mereka dapat mendesain informasi tersebut sesuai dengan kepentingannya (Huikku et al., 2017). Pada akhirnya keandalan atau tidaknya informasi yang tercantum pada laporan keuangan sepenuhnya bergantung kepada pilihan manajer perusahaan (Schatt et al., 2016).

Dalam pengujian penurunan nilai goodwill, manager menggunakan diskresi terutama disaat melakukan uji penurunan goodwill. Jika nilai tercatat goodwill melebihi nilai terpulihkan, manajer harus mencatat kerugian penurunan nilai dalam laporan keuangan perusahaan. Penurunan nilai dari goodwill dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan sehingga memungkinkan adanya motivasi manager untuk memanipulasi penurunan nilai goodwill (Nom & Riedl, 2003). Namun, perhitungan tersebut bisa menjadi tidak andal, karena manager berperilaku opportunistic disaat menggunakan diskresinya untuk perhitungan penurunan goodwill (Sohyung Kim, 2012, Abughazaleh et al., 2011). Manager bisa melebihi saji nilai penurunan goodwill, mengurangi sajian, dan atau tidak mencatumkan penurunan nilai goodwill. Tindakan tersebut terjadi karena manager memiliki kepentingan yang hendak dicapai.

Beberapa peneliti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya menjelaskan bahwa goodwill yang dicatat pada laporan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Namun pada sisi lainnya, beberapa peneliti juga berpendapat sebaliknya dimana goodwill memiliki peluang untuk disajikan secara curang dan oportunistik pada laporan keuangan (Gros & Koch, 2020). Angka pada laporan keuangan disajikan dari perhitungan matematis dan perhitungan memungkinkan manajer memanipulasinya melalui manajemen laba (Huikku et al., 2017). Persoalan oportunistik ini

muncul terjadi karena adanya permasalahan agensi antara manajer dan pengguna laporan keuangan. Manajer adalah pihak yang menguasai informasi akuntansi secara lebih luas sehingga memiliki peluang untuk mengungkapkan informasi sesuai dengan keinginannya. Kondisi ini menyebabkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan bukanlah informasi yang sesungguhnya melainkan sudah mengalami distorsi.

Secara umum telah diketahui bahwa goodwill juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara jumlah yang sebenarnya dibayarkan oleh perusahaan pengakuisisi dengan nilai wajar aset bersih. Bila kas yang dibayarkan melebihi dari nilai wajar aset bersih maka perusahaan pengakuisisi akan mengakui goodwill. Setelah pencatatan goodwill pada laporan keuangan, setiap tahun perusahaan harus melakukan uji terhadap penurunan (*impairment*) nilai goodwill. Uji ini melibatkan perbandingan antara nilai terpulihkan (nilai wajar) dengan nilai tercatat goodwill.

Pengujian penurunan nilai goodwill diatur dalam standar akuntansi dengan melibatkan pertimbangan dan estimasi profesional yang dipengaruhi oleh subjektivitas manajer perusahaan (Wang & Hu, 2023). Jika nilai tercatat goodwill melebihi nilai terpulihkan, manajer harus mencatat kerugian penurunan nilai dalam laporan keuangan perusahaan. Penurunan nilai dari goodwill dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan sehingga memungkinkan adanya motivasi manager untuk memanipulasi penurunan nilai goodwill (Nom & Riedl, 2003). Subjektivitas yang melekat dalam mengestimasi penurunan nilai goodwill yang menggunakan nilai wajar dapat mengurangi kandungan informasi dari penurunan nilai sehingga keandalan atas informasi penurunan nilai goodwill juga berkurang (Li et al., 2011). Penundaan pencatatan atas adanya penurunan nilai goodwill bisa terjadi pada laporan keuangan karena manajer tidak menginginkan terjadi penurunan laba. Hal hasil diskresi yang digunakan manager dalam penentuan nilai penurunan goodwill dapat mengancam keandalan laporan keuangan (Ferramosca & Allegrini, 2021).

Pada kondisi lain, lebih saji (*overstate*) nilai goodwill juga dijadikan manager sebagai peluang untuk melakukan *big bath*. Penelitian yang dilakukan oleh Li et al., (2011) dan (He et al., 2021) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami indikasi penurunan nilai goodwill tidak melaporkan penurunan nilai goodwill untuk menghindari kerugian. Penurunan nilai yang tidak dilaporkan memicu tidak timbulnya beban penurunan nilai pada laporan laba rugi perusahaan yang mengakibatkan laba perusahaan tidak berkurang karena beban tersebut. Bila kondisi laba perusahaan menunjukkan angka yang negatif dengan tidak muncul beban penurunan goodwill pada laporan laba rugi membuat rugi perusahaan menjadi tidak bertambah besar.

Kurang saji (*understate*) nilai goodwill juga dapat terjadi dalam perusahaan. Kurang saji yang dimaksud mengarah kepada pencantuman nilai goodwill lebih kecil dari yang seharusnya atau mencantumkan nilai penurunan melebihi nilai yang sebenarnya. Madsen, (2016) menemukan perusahaan yang mengalami penurunan kinerja melaporkan penurunan goodwill yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak mengalami penurunan kinerja. Pencantuman nilai penurunan goodwill yang lebih besar dari seharusnya membuat beban penurunan menjadi *overstate* sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Hal ini bisa terjadi karena manager perusahaan menggunakan diskresi yang dimiliki untuk memenuhi tujuannya. Pada tahun berjalan laba perusahaan mengalami penurunan tetapi tahun mendatang laba perusahaan bisa mengalami kenaikan (Godfrey & Koh, 2009). Beban penurunan goodwill bisa menjadi lebih kecil pada tahun berikutnya sehingga manager berpeluang memperoleh kinerja yang lebih baik melalui adanya kenaikan laba (Xu et al., 2011).

Penulis telah menemukan beberapa artikel yang membahas mengenai distorsi goodwill pada laporan keuangan. Adapun temuan dari beberapa peneliti mengenai adanya distorsi goodwill pada laporan keuangan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distorsi Goodwill Pada Laporan Keuangan

No	Penulis	Judul	Tahun	Temuan
1	Edward J. Riedl	An Examination of Long-Lived Asset Impairments	2003	Manager cenderung berperilaku opportunistik dimana penurunan nilai goodwill berkaitan dengan fenomena <i>Big Bath</i> .
2	Anne Beatty And Joseph Weber	Accounting Discretion in Fair Value Estimates: An Examination of SFAS 142 Goodwill Impairments	2005	Perusahaan yang tidak memiliki kelonggaran atas kekayaan bersih perusahaan akan enggan untuk mengakui penurunan nilai goodwill
3	Godfrey & Koh	Goodwill impairment as a reflection of investment opportunities	2009	Penurunan nilai goodwill bisa membuat perusahaan melaporkan neraca menjadi lebih rendah atau lebih tinggi guna menjaga peluang investasi
4	Li et al	Causes and consequences of goodwill impairment losses	2011	<ul style="list-style-type: none"> • Estimasi penurunan nilai goodwill yang menggunakan nilai wajar dapat mengurangi kandungan informasi dari penurunan nilai • Perusahaan yang berpotensi mencatat penurunan goodwill tidak melaporkan penurunan tersebut untuk menghindari kerugian pada laporan keuangan perusahaan
5	Madsen	Goodwill Impairment Losses, Economic Impairment, Earnings Management and Corporate Governance	2016	Penurunan nilai goodwill berkaitan dengan manajemen laba Perusahaan dengan laba negatif cenderung melaporkan kerugian penurunan nilai yang besar
6	Albersmann et al	Goodwill impairment tests as a device for earnings management: Evidence from Germany	2020	Pengakuan penurunan nilai goodwill tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi tetapi juga dipicu oleh motivasi manajemen laba
7	Wang & Hu	An Empirical Analysis of Corporate Governance and Earnings Management Motives Influencing Goodwill Impairment in Chinese Manufacturing Firms	2023	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi Big Bath dan perataan laba mempengaruhi keputusan perusahaan dalam pangkuan goodwill • Penurunan nilai atas goodwill dapat digunakan secara objektif oleh manajemen untuk melakukan Big Bath

(Source: artikel terpilih sesuai kriteria)

Dari beberapa hasil temuan penelitian di atas terbukti jelas bahwa goodwill bisa mengalami distorsi karena perilaku oportunistik manajer. Manajer perusahaan dapat mengelola laba perusahaan melalui pengelolaan pencatatan nilai goodwill. Manajer dapat melakukan big bath, perataan laba (*income smoothing*) dan manajemen laba melalui perhitungan yang subjektif atas nilai penurunan goodwill. Pada akhirnya goodwill yang dilaporkan bukanlah nilai yang valid dan andal melainkan manifestasi atas adanya motivasi pribadi pihak manajer. Untuk itu semua pengguna laporan keuangan perlu menyadari fenomena ini agar mampu menganalisis kebenaran atas nilai goodwill yang tercantum pada laporan keuangan sebelum membuat keputusan. Pengguna laporan keuangan perlu melakukan analisis

komprehensif terhadap riwayat perusahaan, memahami konteks industri, serta memeriksa secara teliti metode yang digunakan dalam penilaian goodwill agar membantu mereka untuk mengidentifikasi potensi distorsi dan menilai keandalan nilai goodwill yang dilaporkan.

PEMBAHASAN

Langkah Penguatan Agar Informasi Goodwill Terhindar Dari Distorsi Auditor Eksternal

Pada bagian teori agensi dalam artikel ini, penulis telah menjelaskan bahwa informasi akuntansi berada sepenuhnya di tangan manajer, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan informasi tersebut sesuai dengan kepentingan mereka, termasuk dalam mengungkapkan informasi tentang nilai goodwill. Hal ini terkait dengan kemungkinan pengungkapan lebih saji, kurang saji, atau bahkan penurunan nilai goodwill yang tidak tepat pada laporan keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, permasalahan ini perlu diantisipasi agar manajer tidak melakukan pelaporan goodwill secara opportunistik yang dapat merusak kualitas laporan keuangan perusahaan.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui audit laporan keuangan oleh auditor eksternal. Auditor eksternal memiliki peran krusial dalam memitigasi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemilikinya (Illahi et al., 2023). Mereka melakukan peninjauan independen terhadap laporan keuangan perusahaan untuk memastikan keakuratan dan keandalannya (Francis et al., 1999). Selain itu, auditor eksternal juga memiliki kapasitas untuk mencegah dan meminimalkan praktik-praktik yang merugikan, pelanggaran akuntansi yang meragukan, dan ketidakberesan yang signifikan yang mungkin ada pada laporan keuangan perusahaan (Brody et al., 1998, Mehmeti, 2018).

Auditor eksternal, sebagai pihak independen, tidak hanya memberikan keyakinan pada pengguna laporan keuangan tentang keakuratan informasi, tetapi juga membawa keahlian dan reputasi yang memungkinkan mereka untuk memberikan evaluasi yang obyektif terhadap kondisi keuangan perusahaan (Illahi, 2019). Auditor eksternal dapat mencegah kecurangan melalui pengujian substantif terhadap informasi keuangan yang disajikan dalam laporan perusahaan. Mereka melakukan pengujian terhadap transaksi-transaksi besar, tidak biasa, atau kompleks, serta melakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti yang mendukung saldo-saldo akun yang signifikan (Amina, 2021; Zager et al., 2016). Dengan demikian, kehadiran auditor eksternal dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan dalam pelaporan keuangan perusahaan, serta mengurangi potensi penyalahgunaan informasi, termasuk dalam hal nilai goodwill. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjalin kerja sama yang erat dengan auditor eksternal untuk memastikan bahwa praktik tata kelola yang baik diterapkan dan kualitas laporan keuangan tetap terjaga.

Lebih lanjut lagi, auditor eksternal dapat meningkatkan kualitas pengakuan dan pelaporan penurunan nilai goodwill dengan menggunakan prosedur dan pengujian yang relevan untuk memastikan kelayakan nilai goodwill yang dicantumkan manajer (Elmahgoub et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Bepari & Mollik (2015) menyebutkan adanya perbedaan signifikan mengenai uji penurunan nilai goodwill yang dicantumkan perusahaan disaat perusahaan diaudit oleh KAP Big Four dan Non Big Four. Dimana nilai goodwill memiliki keandalan yang lebih baik pada perusahaan yang diaudit KAP Big Four dibandingkan diaudit oleh KAP Non Big Four. Dari beberapa temuan penelitian diatas dapat diartikan bahwa kualitas auditor dapat mempengaruhi kepatuhan perusahaan dalam menyajikan nilai goodwill terutama pada poin penurunan nilai. Dari peran auditor terkait dengan pemeriksaan goodwill ini maka dapat disimpulkan bahwa auditor dapat memitigasi konflik kepentingan pada perusahaan terkait pelaporan nilai goodwill dan pada akhirnya berdampak kepada akurasi pencantuman nilai goodwill pada laporan keuangan perusahaan (Pajunen & Saastamoinen, 2013).

Corporate Governance

Corporate governance hadir dalam perusahaan sebagai sistem yang mengatur dan mengawasi aktivitas perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan transparan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham serta stakeholder lainnya. Tujuan dari *corporate governance* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang dan melindungi kepentingan para pemegang saham. Tata kelola perusahaan yang efektif dapat mengurangi masalah keagenan yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian dengan memberikan pengawasan yang kuat terhadap keputusan operasional dan keuangan manajemen, sehingga membatasi pencatatan nilai goodwill yang tidak sesuai yang didasarkan perilaku oportunistik (Wang & Hu, 2023).

Penerapan *corporate governance* di perusahaan melibatkan sejumlah mekanisme internal dan eksternal yang berperan penting dalam menjaga ketaatan perusahaan terhadap prinsip-prinsip tata kelola yang efektif (Coles et al., 2001). Secara internal, perusahaan biasanya membentuk dewan direksi yang terdiri dari individu-individu yang memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan dalam industri dan bisnis (Coles et al., 2001; Weir et al., 2002). Dewan direksi ini bertugas mengawasi kebijakan dan strategi perusahaan serta memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil selaras dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan kepentingan para pemegang saham. Selain itu, perusahaan juga dapat membentuk komite-komite khusus di dalam dewan direksi, seperti komite audit dan komite nominasi, yang membantu dalam menjalankan fungsi-fungsi spesifik seperti pengawasan keuangan dan seleksi direksi (Aishwarya.R, 2019).

Di sisi eksternal, perusahaan biasanya berinteraksi dengan berbagai pihak terkait, termasuk regulator, dan pemegang saham (Weir et al., 2002). Perusahaan dapat berkomunikasi dengan regulator seperti otoritas pasar modal memiliki peran dalam menetapkan standar dan peraturan yang mengatur tata kelola perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus secara transparan dengan pemegang saham dan memberikan informasi yang cukup mengenai aktivitas perusahaan, termasuk informasi terkait goodwill, untuk memastikan bahwa kepentingan para pemegang saham terlindungi dengan baik. Dengan adanya mekanisme internal dan eksternal yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip *corporate governance*, sehingga mendorong transparansi, akuntabilitas, dan nilai perusahaan jangka panjang yang berkelanjutan (Yang, 2023).

Pendisiplinan manager melalui penerapan tata kelola yang efektif membuat manager mengungkapkan informasi yang sesungguhnya termasuk dalam pengungkapan informasi terkait goodwill (Abughazaleh et al., 2011). Hal ini juga dipertegas oleh Abughazaleh et al., (2011) yang menyebutkan bahwa perilaku manajer dalam melaporkan goodwill dapat didisiplinkan melalui penerapan *corporate governance* yang efektif. Penerapan *corporate governance* secara baik dalam perusahaan meliputi mekanisme internal dan eksternal dapat menurunkan motivasi subjektif pihak manajemen dalam perhitungan penurunan goodwill (Wang & Hu, 2023). Pada kondisi ini manajemen perusahaan tidak menggunakan pemahaman akuntansinya untuk membuat penurunan nilai goodwill menjadi lebih saji atau kurang saji melainkan melaporkan perhitungan yang sesungguhnya sehingga nilai goodwill yang tercantum pada laporan keuangan adalah nilai yang andal dan relevan. Pada akhirnya dengan *corporate governance* yang berjalan efektif pada perusahaan maka kualitas informasi laporan keuangan juga mengalami peningkatan karena *corporate governance* dapat mencegah terjadinya manajemen laba dan kecurangan termasuk penyalahnyajian nilai goodwill dalam laporan keuangan perusahaan (Madsen, 2016).

KESIMPULAN

Dalam era bisnis yang terus berkembang, keberadaan goodwill dalam laporan keuangan memiliki implikasi yang signifikan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Goodwill sebagai aset tak berwujud yang muncul dari akuisisi bisnis, sering kali menjadi pusat perhatian dalam analisis keuangan karena dampaknya yang kompleks. Goodwill dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan. Dengan meningkatkan nilai bersih atau ekuitas pemegang saham, goodwill dapat mencerminkan investasi yang sukses dalam pertumbuhan bisnis.

Namun, manfaat ini sering kali diimbangi dengan kekhawatiran terkait keandalan nilai goodwill

yang tercatat. Perkiraan dan asumsi yang digunakan dalam penilaian goodwill dapat memunculkan risiko pengukuran yang tidak akurat, mengganggu kredibilitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan situasi tersebut dengan berperilaku oportunistik dimana penurunan nilai goodwill bisa disampaikan lebih saji dan kurang saji sehingga mengakibatkan nilai goodwill yang dicantumkan pada laporan keuangan tidak andal.

Untuk memastikan nilai goodwill yang dilaporkan oleh perusahaan adalah nilai yang benar dan andal, pengguna laporan keuangan dapat melihat auditor eksternal yang mengaudit perusahaan tersebut. Auditor eksternal dapat meningkatkan kualitas pengakuan dan pelaporan penurunan nilai goodwill dengan menggunakan prosedur dan pengujian yang relevan untuk memastikan kelayakan nilai goodwill yang dicantumkan manajer. Selanjutnya, Efektivitas penenerapan *corporate governance* juga dapat dijadikan acuan oleh pengguna laporan keuangan untuk melihat kelayakan nilai goodwill pada laporan keuangan. *Corporate governance* secara efektif pada perusahaan baik meliputi mekanisme internal dan eksternal dapat menurunkan motivasi subjektif pihak manajemen dalam perhitungan penurunan goodwill sehingga distorsi nilai goodwill pada laporan keuangan tidak terjadi.

Dengan demikian keberadaan goodwill dalam laporan keuangan memiliki implikasi yang kompleks, yang mencakup manfaat dan risiko yang perlu dipertimbangkan dengan cermat oleh perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Penting bagi perusahaan untuk memahami dan mengelola implikasi tersebut dengan cermat untuk memastikan bahwa nilai goodwill yang tercatat mencerminkan nilai sebenarnya serta untuk meminimalkan distorsi informasi yang mungkin timbul. Pengguna laporan keuangan sebagai pihak yang berkepentingan atas informasi keuangan perusahaan juga harus berhati-hati dalam menilai goodwill yang tertera pada pelaporan keuangan, yaitu apakah nilai goodwill yang tercantum nilai yang sesungguhnya atau nilai yang terdistorsi karena perilaku oportunistik manajemen. Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan perlu memahami peran auditor eksternal yang dapat melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan dan menilai keefektifan tata kelola perusahaan dalam menjaga keandalan informasi keuangan

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya artikel ini kami penulis dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi mengucapkan Terimakasih kepada Ibu Rektor UIN Bukittinggi, Dekan FEBI UIN Bukittinggi dan Rekan sejawat FEBI UIN Bukittinggi. Terimakasih atas dukungan dan fasilitas yang diberikan kepada kami, sehingga kami bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Semoga tulisan ini bisa menjadi referensi dalam bidang Ekonomi dan Bisnis Islam dan Akuntansi khususnya.

REFERENCES (First Heading)

- Abughazaleh, N. M., Al-Hares, O. M., & Roberts, C. (2011a). *Accounting Discretion in Goodwill Impairments: UK Evidence*.
- Abughazaleh, N. M., Al-Hares, O. M., & Roberts, C. (2011b). *Accounting Discretion in Goodwill Impairments: UK Evidence*.
- Albersmann, B. T., Friedrich, C., Hohenfels, D., & Quick, R. (2020). Goodwill impairment tests as a device for earnings management: Evidence from Germany. *Corporate Ownership and Control*, 18(1, Special Issue), 261–280. <https://doi.org/10.22495/cocv18i1siart3>
- Amina, Z. (2021). External Audit with a View to Detecting Financial Fraud. *Journal of Economics, Management and Trade*, 49–54. <https://doi.org/10.9734/jemt/2021/v27i1130377>
- Bepari, M. K., & Mollik, A. T. (2015). Effect of audit quality and accounting and finance backgrounds of audit committee members on firms' compliance with IFRS for goodwill impairment testing. *Journal of Applied Accounting Research*, 16(2), 196–220. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2013-0038>
- Brody, R. G., Golen, S. P., & Reckers, P. M. J. (1998). An empirical investigation of the interface between internal and external auditors. *Accounting and Business Research*, 28(3), 160–171.

- <https://doi.org/10.1080/00014788.1998.9728907>
- Coles, J. W., McWilliams, V. B., & Sen, N. (2001). An examination of the relationship of governance mechanisms to performance. In *Journal of Management* (Vol. 27).
- Elmahgoub, M., Smith, J., Elamer, A. A., & Abdelfattah, T. (2022). *Extended audit reporting and financial reporting quality: The case of goodwill impairment*. [https://doi.org/Elmahgoub, Mohamed and Smith, Julia A and Elamer, Ahmed Ahmed and Abdelfattah, Tarek, Extended Audit Reporting and Financial Reporting Quality: The Case of Goodwill Impairment \(April 8, 2019\). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=3995701 or http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3995701](https://doi.org/Elmahgoub, Mohamed and Smith, Julia A and Elamer, Ahmed Ahmed and Abdelfattah, Tarek, Extended Audit Reporting and Financial Reporting Quality: The Case of Goodwill Impairment (April 8, 2019). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=3995701 or http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3995701)
- Ferramosca, S., & Allegrini, M. (2021). Impairment or amortization of goodwill? An analysis of CFO perceptions of goodwill accounting. *European Management Journal*, 39(6), 816–828. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2021.03.001>
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals. In *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Vol. 18, Issue 2).
- Godfrey, J. M., & Koh, P. S. (2009). Goodwill impairment as a reflection of investment opportunities. *Accounting and Finance*, 49(1), 117–140. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2008.00272.x>
- Gros, M., & Koch, S. (2020). Discretionary goodwill impairment losses in Europe. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(1), 106–124. <https://doi.org/10.1108/JAAR-03-2018-0039>
- He, Z., Chen, D., & Tang, J. (2021). Do goodwill impairments affect audit opinions? Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 14(2), 151–182. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2021.03.002>
- Huikku, J., Mouritsen, J., & Silvola, H. (2017). Relative reliability and the recognisable firm: Calculating goodwill impairment value. *Accounting, Organizations and Society*, 56, 68–83. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2016.03.005>
- Illahi, I. (2019). *Fenomena Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Tindakan Mitigasinya*.
- Illahi, I., Sumarni, N., & Maiza, Z. (2023). Transfer pricing and tax avoidance: Moderating role of audit quality. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.22515/jifa.v5i2.6537>
- Li, Z., Shroff, P. K., Venkataraman, R., & Zhang, I. X. (2011). Causes and consequences of goodwill impairment losses. *Review of Accounting Studies*, 16(4), 745–778. <https://doi.org/10.1007/s11142-011-9167-2>
- Madsen, D. Ø. (2016). *Goodwill Impairment Losses, Economic Impairment, Earnings Management and Corporate Governance Tonny Stenheim BI Norwegian Business School*. <https://ssrn.com/abstract=2890472>
- Mehmeti, F. (2018). *European Journal of Economics and Business Studies Common Characteristics and Differences in External and Internal Auditing*. 4(1). <https://doi.org/10.26417/ejes.v4i1.p261-267>
- Nom, H., & Riedl, E. J. (2003). *An Examination of Long-Lived Asset Impairments*. <http://ssrn.com/abstract=467463>
- Pajunen, K., & Saastamoinen, J. (2013). Do auditors perceive that there exists earnings management in goodwill accounting under IFRS?: Finnish evidence. *Managerial Auditing Journal*, 28(3), 245–260. <https://doi.org/10.1108/02686901311304367>
- Schatt, A., Doukakis, L., Bessieux-Ollier, C., & Walliser, E. (2016). Do Goodwill Impairments by European Firms Provide Useful Information to Investors? *Accounting in Europe*, 13(3), 307–327. <https://doi.org/10.1080/17449480.2016.1254348>
- Sohyung Kim, C. L. S. W. Y. (2012). goodwill-accounting-and-asymmetric-timeliness-of-earnings. *Review of Accounting and Finance*.

- Aishwarya,R, B. S. T. (2019). The Role of Audit Committee in Corporate Governance. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 12792–12795. <https://doi.org/10.35940/ijrte.d5385.118419>
- Tri Wahyuni, E., Dewantoro, D., & Avianti, I. (2018). Has Goodwill Become More Relevant After IFRS Convergence in Indonesia? *Journal of Accounting and Investment*, 19(2). <https://doi.org/10.18196/jai.1902104>
- Wang, C., & Hu, T. (2023). An Empirical Analysis of Corporate Governance and Earnings Management Motives Influencing Goodwill Impairment in Chinese Manufacturing Firms. *Acadlore Transactions on Applied Mathematics and Statistics*, 1(2), 51–65. <https://doi.org/10.56578/atams010201>
- Weir, C., Laing, D., & Mcknight, P. J. (2002). *Internal and External Governance Mechanisms: Their Impact on the Performance of Large UK Public Companies*.
- Wen, H., & Moehrle, S. R. (2016). Accounting for goodwill: An academic literature review and analysis to inform the debate. *Research in Accounting Regulation*, 28(1), 11–21. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2016.03.002>
- Xu, W., Anandarajan, A., & Curatola, A. (2011). The value relevance of goodwill impairment. *Research in Accounting Regulation*, 23(2), 145–148. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2011.06.007>
- Yang, S. (2023). Long-term Business Sustainability Through Corporate Governance. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 19(1), 255–262. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/19/20230146>
- Zager, L., Malis, S. S., & Novak, A. (2016). The Role and Responsibility of Auditors in Prevention and Detection of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*, 39, 693–700. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30291-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30291-x)